

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013

ekspresi
informatif • edukatif • inovatif

Edisi 30 Tahun XVI April 2018

ISSN 1693-3826



9 771693 13

Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Indonesia Dialek Alor

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar Kepemimpinan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat aturan tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai metode untuk membangun pengalaman belajar peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pendidikan di Indonesia kurikulum disusun oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan.

Saat ini pemerintah tengah sibuk mempersiapkan seluruh sekolah agar siap menggunakan kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mendukung kesiapan sekolah terutama sekolah sasaran yang memang belum sama sekali menggunakan kurikulum 2013 ini. Dalam edisi kali ini, redaksi *Ekspresi* menghadirkan sajian Laporan Utama mengenai perkembangan kurikulum 2013.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, *Bahasa Indonesia Dialek Alor, Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat, Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, dan beberapa tulisan lain mengenai kependidikan dan keorganisasian.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 [4]

Bahasa dan Sastra

Bahasa Indonesia Dialek Alor [10]

Program Pertukaran Guru Korea Indonesia 2015 Sekolah Dasar Cheonggye Muan ... [14]

Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Diskusi yang ... [17]

Diplomasi Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing [24]

Makna di Persimpangan: Analisis Wacana dan Pragmatik Sebuah Surat [28]

Di Tangan Guru Muda SM3T, Meraih Asa di Kabupaten Raja Ampat [33]

Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa* Tidak? [38]

Strategi Mencapai Kinerja Tinggi Melalui Gaya Dasar ... [41]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi
Pemimpin Redaksi Yatmi Purwati Wakil Pemimpin Redaksi Gunawan Widiyanto Redaktur Pelaksana Herman Kartakusuma Redaktur
Ririk Ratnasari, Dedi Supriyanto Desain Sampul dan Tata Letak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Nanang Suprihono,
Naidi, Djudju Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu,
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032
Laman: www.pppptkbahasa.org Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



Nginggris di Kelas Penyegaran IN Bahasa Inggris: *Kenapa Tidak?*

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

Mengawali kegiatan diklat penyegaran instruktur nasional (IN) wilayah (*region*) Jakarta yang dihelat oleh PPPPTK Bahasa di PPPPTK Penjas BK, penulis diberi amanah memfasilitasi kelas D, satu dari empat kelas yang ada, yang pesertanya berasal dari Bandar Lampung, Metro, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Banyuasin, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin, Ogan Ilir, Ogan Komering Ulu, Pagar Alam, Palembang, Prabumulih, dan Penukal Abab Lematang. Strategi penanganan kelas itu seperti biasa dilakukan secara bermitra (*in tandem*). Ketika giliran penulis tiba untuk menyampaikan materi, penulis mendahuluinya dengan menyapa peserta dan memperkenalkan diri. Sebagai perwujudan kesantunan berbahasa, tidak lupa pula, penulis meminta persetujuan dari peserta berkenaan dengan bahasa penyampai (*mode*

of instruction) yang akan penulis pakai selama pembelajaran berlangsung.

Untuk itu, penulis bertanya kepada mereka apakah penulis diizinkan memakai bahasa Inggris. Mereka pun mengiyakan. Sejak saat itu, penulis menyampaikan materi dalam bahasa itu pula, kendati penulis memakai bahasa Inggris dan Indonesia untuk *platform* powerpoint yang penulis tayangkan. Kepada para peserta, penulis memberi keleluasaan dan otoritas linguistik untuk beralih kode (*code switching*) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya; karena penulis tidak ingin memaksakan kehendak kepada mereka untuk terus-menerus memakai bahasa Inggris. Penulis sadar, penulis bekerja dalam format andragogi.

Jika mereka merasa *uneasy* untuk seratus persen berbahasa Inggris, untuk apa? Jika mereka *ninggris* pun, penulis tidak peduli

apakah mereka memakai *Lampungic English*, *Palembangic English*, atau *Jakartan English*. Pokoknya yang penting *ninggris*. Mengakhiri kelas pembelajaran hari kedua pada malam hari, penulis mendapatkan informasi dari mitra ajar (*teaching partner*) penulis bahwa ada peserta yang mengeluh dan meminta penulis untuk tidak menggunakan bahasa Inggris secara penuh, dan hal itu disampaikan di belakang penulis (*behind my back*).

Tanggapan verbal pertama penulis adalah berterima kasih atas keluhan peserta itu, meskipun tebersit dalam minda (*mind*) penulis untuk *kepo*, peserta yang mana dan berapa jumlahnya. Bagi penulis, yang lebih penting bukan siapa yang menyampaikan keluhan, tetapi esensi dan konten keluhan itu. Tulisan ini setidaknya merupakan tanggapan tertulis (pembelaan?) atas keluhan dan permintaan (minoritas/mayoritas?) peserta itu.

Pertama, penulis sejak awal selalu berpikir positif tentang peserta bahwa mereka mampu berbahasa Inggris karena mereka adalah guru bahasa Inggris yang rerata sudah memiliki pengalaman mengajar 11 hingga 17 tahun menurut data yang penulis peroleh dari panitia. Terbukti, hasil amatan penulis terhadap mereka di kelas pun menunjukkan *English performance* yang luar biasa ketika mereka melakukan presentasi dan memberikan umpan balik, kendati ada

juga satu atau dua peserta yang sangat jarang mau memakai bahasa Inggris.

Kedua, tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada kolega mengajar penulis, yang lebih banyak dan lebih sering memakai bahasa Indonesia ketimbang bahasa Inggris dalam menyampaikan materinya, penulis sejatinya hanya menyeimbangkan pemakaian kedua bahasa itu. Dalam kondisi seperti itu, format yang penulis pakai dan sikap bahasa yang penulis tunjukkan adalah memakai bahasa Inggris. Jadi, kelas pembelajaran itu disampaikan dengan moda kombinasi, yakni separuh berbahasa Inggris dan separuh berbahasa Indonesia. Bukankah pengajaran bermitra selalu meniscayakan komitmen saling melengkapi dan mengisi? Lagipula, jika kita menelisik satu demi satu modul PKB, materi dan kontennya pun ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kedua bahasa itu digunakan secara bersanding, bersinergi, dan komplementer.

Ketiga, penulis menyempatkan diri untuk bertanya dan sekaligus meminta konfirmasi kepada para peserta, seberapa sering mereka memakai bahasa Inggrisnya di tempat kerja (sekolah). Mayoritas mengatakan, mereka sangat jarang memakainya; dan jika memperoleh kesempatan untuk melakukannya pun, mereka hanya reseptif. Berangkat dari kondisi itu pula, penulis berpikir bahwa apakah tidak sebaiknya mereka diajak berbahasa Inggris ketika berkumpul di kegiatan (kelas)

penyegaran ini tanpa mengurangi pemahaman mereka secara esensial terhadap seluruh materi kegiatan yang mencakupi juknis PKB, PPK (*character education strengthening*), pengembangan soal UN, materi kompetensi profesional dan pedagogik, serta RTL.

Dengan begitu, kemahiran bahasa Inggris mereka secara produktif *get improved*. Jika penulis tidak salah, kegiatan PKB ini juga memiliki misi yang mulia untuk meningkatkan kompetensi guru, bukan? Bila penulis boleh menambahkan, ikutan kegiatan ini juga untuk mengasah kembali keterampilan berbahasa guru. Penulis sampaikan pula, pada saat yang hampir bersamaan, ada kegiatan serupa berupa penyegaran IN bahasa Indonesia. Pertanyaan penulis kepada mereka, manakala penyegaran bahasa Inggris menggunakan bahasa Indonesia terus-menerus, *lantas* apa bedanya ia dari penyegaran IN bahasa Indonesia?

Untuk mengendalikan dan mengetahui pemahaman peserta terhadap setiap materi yang penulis sampaikan, tidak lupa penulis melemparkan pertanyaan pengukuh (*question tags*) (*Do you get it, right?* atau (*Do you understand better, OK?* (*Do you see what I mean, don't you?* kendati pertanyaan ini terbilang agak sensitif karena rawan dan berpotensi menganggap peserta laksana tidak memiliki *prior knowledge* tentang materi. Jawaban mereka pun juga selalu YES. Tujuan penulis melakukan hal ini sejatinya adalah

untuk memastikan juga apakah mereka paham dengan bahasa Inggris penulis yang masih terbilang *pas-pasan* dan agak karut-marut.

Kawalan dan kendali pemakaian bahasa Inggris di kelas ini berlanjut ketika penulis memfasilitasi kelas E di jenjang SMA untuk wilayah DKI yang pesertanya berasal dari provinsi yang sama dengan jenjang SMP, yang PPPPTK Bahasa menjadi tuan rumah di lembaga sendiri. Upaya mengawal dan mengendalikan itu ditempuh dengan mengingatkan dan menyarankan secara terus-menerus kepada peserta untuk sesering mungkin memakai bahasa Inggrisnya dalam setiap kesempatan melakukan praktik pembelajaran, baik dalam sesi presentasi, tanya jawab, ulasan, maupun diskusi kelompok.

Ketiga hal di atas penulis sampaikan dengan *nginggris* pada hari ketiga sembari memotivasi mereka agar ingatan mereka segar kembali dan potensi kemahiran berbahasa mereka bisa melejit kembali. Bukankah kegiatan penyegaran (*refresher training*) ini bertujuan *recall, reinforce, review and upgrade participants' old or existing knowledge and previously acquired skills?* *Allohualam bisawab.* 